

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi merupakan salah satu upaya preventif yang paling efektif dan efisien dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi dan anak akibat penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) seperti tuberkulosis, hepatitis B, polio, difteri, pertusis, tetanus, campak, rubella, pneumonia dan diare. Program imunisasi dasar di Indonesia telah menjadi bagian dari strategi nasional untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok usia rentan seperti bayi dan balita. Imunisasi dasar lengkap (IDL) mencakup pemberian vaksin Hepatitis B, BCG, Polio, DPT-HB-Hib (Pentabio), Campak-Rubella (MR), dan secara bertahap mencakup vaksin tambahan seperti PCV dan Rotavirus yang telah masuk dalam program nasional sejak 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pneumonia dan diare masih menjadi dua penyebab utama kematian pada kelompok usia balita, khususnya usia 12–59 bulan. Data terbaru dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pneumonia menyumbang sekitar 1,6% dan diare sekitar 1,1% dari total kematian balita di kelompok usia tersebut (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2023). Kedua penyakit ini sebenarnya dapat dicegah dengan strategi promotif dan preventif yang tepat, termasuk pemberian imunisasi dasar seperti vaksin

Pneumokokus (PCV) dan Rotavirus. Vaksin Pneumokokus (PCV) berperan penting dalam mencegah pneumonia dan meningitis yang disebabkan oleh *Streptococcus pneumoniae*, sedangkan vaksin Rotavirus dapat mencegah diare berat yang sering menjadi penyebab dehidrasi dan kematian pada bayi dan balita.

Pemberian imunisasi Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV) dan Rotavirus (RV) pada bayi terbukti memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap peningkatan status kesehatan anak. Vaksin PCV mampu melindungi anak dari infeksi *Streptococcus pneumoniae* yang dapat menyebabkan penyakit berat seperti pneumonia, meningitis, dan sepsis. Anak yang diimunisasi memiliki risiko lebih rendah mengalami kerusakan paru-paru kronis, keterlambatan tumbuh kembang akibat infeksi berulang, serta kematian dini.

Selain itu, pemberian vaksin Rotavirus terbukti efektif dalam mencegah diare akut berat yang sering menyebabkan dehidrasi, malnutrisi, dan gagal tumbuh. Anak yang tidak mengalami diare berat pada usia dini cenderung memiliki pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang sering sakit (Deng et al., 2022); (WHO, 2023).

Anak yang tidak mendapatkan imunisasi PCV dan Rotavirus berisiko tinggi mengalami infeksi berat yang dapat berdampak pada kerusakan sistem saraf, gangguan neurologis jangka panjang, stunting, dan gangguan kecerdasan akibat malnutrisi kronis (Kumari et al., 2020). Oleh karena itu, pelaksanaan imunisasi dasar lengkap, termasuk vaksin PCV dan Rotavirus, tidak hanya

penting untuk mencegah penyakit akut, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan kualitas kesehatan anak dan sumber daya manusia di masa depan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa cakupan imunisasi yang tinggi terhadap penyakit-penyakit yang dapat dicegah melalui vaksin (PD3I) secara signifikan menurunkan angka kematian anak di bawah lima tahun (WHO, 2023)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2023), cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia masih belum mencapai target Universal Child Immunization (UCI) sebesar 95%. Cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) secara nasional pada tahun 2023 tercatat sebesar 95,4%. Meskipun angka ini tergolong tinggi, namun belum berhasil memenuhi target Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan tahun 2023 yang ditetapkan sebesar 100%. Pada tahun 2022, terdapat sembilan provinsi yang memenuhi target Renstra, namun jumlah ini menurun menjadi hanya enam provinsi pada tahun 2023 (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2023).

Cakupan imunisasi vaksin PCV dan Rotavirus menunjukkan variasi signifikan secara global, nasional, dan daerah. WHO melaporkan cakupan global vaksin PCV sebesar 54% dan Rotavirus 49% (WHO, 2023). Di Indonesia, sejak PCV masuk program imunisasi nasional pada 2022, cakupannya meningkat menjadi 66,2% pada 2023 (Kemenkes RI, 2024). Vaksin Rotavirus yang baru diintegrasikan sejak Agustus 2023 masih menunjukkan cakupan rendah, sekitar 30–40%. Di Kabupaten Cilacap, cakupan vaksin PCV pada 2023 mencapai 81,5%, lebih tinggi dari rata-rata nasional.

Sementara itu, cakupan Rotavirus per Juli 2024 tercatat 39,2% (Dinas Kabupaten Cilacap, 2024). Cakupan imunisasi di wilayah Puskesmas Majenang II masih rendah dan rangking 24 dari 38 puskesmas se kabupaten Cilacap. Sasaran bayi 857 bayi cakupan yang diimunisasi baru 36,17 % dalam pelaporan Asik semester pertama tahun 2025.

Puskesmas Majenang II telah melaksanakan berbagai strategi untuk meningkatkan cakupan imunisasi dasar maupun imunisasi baru. Salah satu program unggulan adalah PENARI (Pekan mengejar Imunisasi), yaitu program nasional serentak dari Kementerian Kesehatan RI untuk mengejar dan melengkapi imunisasi bayi, balita, wanita usia subur (WUS) yang belum lengkap atau terlewat. Program ini melibatkan Puskesmas, Posyandu dan fasilitas kesehatan lainnya secara berkala.

Selain itu, Puskesmas juga menjalankan program Imunisasi Kejar, yaitu kegiatan untuk mengejar ketertinggalan jadwal imunisasi pada anak-anak yang belum lengkap sesuai usia. Program ini dilakukan melalui pemanggilan, kunjungan rumah (home visit) oleh bidan dan kader, serta penguatan pencatatan melalui Buku KIA. Dengan program imunisasi kejar, diharapkan cakupan PCV dan Rotavirus dapat meningkat sesuai target nasional.

Namun, meskipun berbagai upaya sudah dilakukan, data cakupan menunjukkan bahwa imunisasi PCV baru mencapai 36,17% dan Rotavirus 39,2% pada tahun 2024–2025, masih jauh di bawah target $\geq 95\%$. Hambatan ketersediaan vaksin PCV dan Rotavirus yang sering kosong mengakibatkan target cakupan imunisasi nasional sulit dicapai. Kondisi lain mengindikasikan

adanya faktor yang memengaruhi kepatuhan ibu, salah satunya adalah pengetahuan ibu tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Kekhawatiran terhadap KIPI sering menjadi alasan ibu menunda atau bahkan menolak imunisasi.

KIPI adalah reaksi atau gejala yang muncul setelah pemberian vaksin. Gejala ini bisa ringan, sedang, atau berat. Reaksi ringan yang paling sering terjadi misalnya demam, kemerahan atau bengkak di tempat suntikan, serta rewel atau lemas ringan. Gejala ini biasanya hanya berlangsung satu hingga dua hari dan akan hilang dengan sendirinya atau cukup ditangani di rumah. Namun, dalam kasus yang sangat jarang, KIPI bisa lebih serius seperti kejang karena demam tinggi, reaksi alergi berat (anafilaksis), atau syok, yang memerlukan penanganan medis segera (Ricke, 2023).

Meskipun secara medis KIPI umumnya tidak berbahaya dan merupakan bagian dari respons tubuh terhadap vaksin, banyak ibu yang merasa takut atau khawatir berlebihan terhadap gejala-gejala tersebut. Ketakutan ini sering muncul karena kurangnya informasi, pengalaman pribadi yang menakutkan, atau cerita dari orang lain yang belum tentu benar. Akibatnya, beberapa ibu menjadi ragu atau bahkan menolak untuk melanjutkan imunisasi bagi anaknya. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi negatif ibu terhadap KIPI sangat berpengaruh terhadap keputusan mereka dalam menyelesaikan jadwal imunisasi dasar. Oleh karena itu, edukasi yang benar dan jelas tentang KIPI sangat penting agar orang tua dapat memahami bahwa (Anwar, 2023).

Studi menunjukkan bahwa lebih dari 40% ibu menyatakan ragu atau takut ketika anak mereka dijadwalkan menerima lebih dari dua imunisasi dalam satu kunjungan. Selain itu, literatur lain menyebutkan bahwa ketakutan tersebut sering kali diperparah oleh minimnya komunikasi risiko dan edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Rohmah & Santoso, 2020). Padahal, menurut WHO , sistem kekebalan bayi dapat mengenali dan merespons lebih dari 10.000 antigen secara bersamaan, dan pemberian vaksin kombinasi telah melalui uji klinis yang ketat dan terbukti tidak membebani sistem imun bayi (WHO, 2020). Oleh karena itu, ketakutan ibu terhadap imunisasi ganda dapat menjadi hambatan perilaku yang signifikan terhadap kepatuhan imunisasi, khususnya pada imunisasi PCV dan rotavirus, dan perlu diintervensi melalui edukasi berbasis risiko KIPI yang tepat.

Berdasarkan survei pendahuluan dengan mengamati berbagai Posyandu di Wilayah Puskesmas Majenang II diperoleh masih banyak bayi yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal terutama PCV dan Rotavirus . Selain itu dari pengakuan beberapa ibu di posyandu menyatakan bahwa penyebab yang sering muncul adalah kekhawatiran orang tua, terutama ibu, terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), banyak orang tua yang takut berlebihan apalagi dengan dua penyuntikan sekaligus dalam satu waktu, takut anaknya demam kejang, dan banyak ibu yang tidak melaporkan KIPI karena tidak tahu caranya, takut mendapat masalah, atau malu jika anaknya mengalami efek samping. Hal ini membuat data tentang KIPI tidak lengkap dan menyulitkan petugas kesehatan untuk memantau serta memberikan penjelasan

yang tepat kepada masyarakat. Studi menyebutkan bahwa kurangnya pelaporan KIPI sering disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang prosedur pelaporan, rasa takut terhadap dampaknya, dan adanya anggapan negatif terhadap vaksinasi (Twene & Yawson, 2022).

Penelitian ini dinilai memenuhi kriteria FINER (Feasible, Interesting, Novel, Ethical, and Relevant). Dari sisi kelayakan, penelitian ini realistik untuk dilaksanakan di Puskesmas Majenang II yang memiliki populasi sasaran cukup. Topiknya menarik karena menyangkut isu kesehatan anak yang krusial dan bersifat preventif. Secara kebaruan, fokus pada hubungan antara pengetahuan ibu tentang KIPI dan kepatuhan imunisasi PCV dan Rotavirus masih minim dikaji. Penelitian ini juga etis karena tidak melibatkan tindakan yang membahayakan partisipan, dan relevan dengan target peningkatan cakupan imunisasi nasional sesuai program Kementerian Kesehatan

Sebagian besar penelitian yang sudah dilakukan lebih banyak membahas seberapa jauh pengetahuan ibu tentang cara menangani KIPI, tapi belum banyak yang meneliti apakah pengetahuan tersebut benar-benar berpengaruh pada kepatuhan ibu dalam menyelesaikan seluruh jadwal imunisasi PCV dan Rotavirus bagi anaknya. Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh pengetahuan Ibu tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Terhadap Kepatuhan Dalam Pemberian Imunisasi PCV dan Rotavirus. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apa saja yang memengaruhi keberhasilan program imunisasi dasar, khususnya dari sisi pengetahuan ibu. Dengan mengetahui apakah pengetahuan ibu tentang

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) benar-benar berpengaruh terhadap kepatuhan mereka dalam menyelesaikan imunisasi PCV dan Rotavirus sesuai jadwal, maka kita bisa menyusun strategi edukasi dan komunikasi yang lebih tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pengetahuan ibu tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) terhadap Tingkat kepatuhan dalam Pemberian imunisasi PCV dan Rotavirus di wilayah kerja Puskesmas Majenang II?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan ibu tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) terhadap kepatuhan dalam pemberian imunisasi PCV dan Rotavirus di wilayah Puskesmas Majenang II

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) di wilayah Puskesmas Majenang II.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi PCV dan Rotavirus di wilayah Puskesmas Majenang II.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang KIPI dengan tingkat kepatuhan dalam pemberian imunisasi PCV dan Rotavirus.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada dalam ranah promosi kesehatan dan konseling serta menjadi bagian dari landasan ilmiah praktik kebidanan. Fokus utamanya adalah menilai bagaimana pengetahuan tentang KIPI memengaruhi kepatuhan terhadap pemberian imunisasi PCV dan Rotavirus. Penelitian ini menegaskan peran bidan dalam menyampaikan informasi KIPI yang tepat dan berbasis bukti guna meningkatkan cakupan imunisasi. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya komunikasi efektif dan keselamatan klien, karena pengetahuan yang benar membantu ibu membuat keputusan imunisasi tanpa rasa takut berlebihan. Secara tidak langsung, hasil studi ini mendukung peningkatan profesionalisme bidan dalam merancang strategi edukasi yang responsif dan berbasis kebutuhan klien. Pendekatan kuantitatif yang digunakan turut memperkuat praktik kebidanan berbasis bukti melalui data yang valid dan aplikatif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu kebidanan komunitas dan kesehatan masyarakat, terutama dalam memahami perilaku ibu terkait imunisasi dasar. Hasilnya dapat menjadi acuan akademik untuk melihat hubungan antara pengetahuan ibu tentang KIPI dan kepatuhan imunisasi, serta menambah wawasan tentang faktor yang memengaruhi keberhasilan program imunisasi. Selain itu, temuan ini bisa digunakan

sebagai dasar dalam menyusun model edukasi atau promosi kesehatan yang berbasis bukti untuk praktik kebidanan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan (terutama Bidan):

Memberikan gambaran mengenai pentingnya edukasi yang tepat tentang KIPI kepada ibu, sehingga bidan dapat meningkatkan strategi komunikasi, promosi kesehatan, dan konseling secara lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan imunisasi bayi.

b. Bagi Masyarakat (Ibu dan Keluarga):

Meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya imunisasi dasar serta memberikan pemahaman bahwa KIPI umumnya bersifat ringan dan dapat ditangani. Pengetahuan ini diharapkan menurunkan kecemasan dan meningkatkan kepatuhan imunisasi secara keseluruhan.

c. Bagi Puskesmas:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun intervensi edukatif atau program penyuluhan mengenai KIPI yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan lokal, guna meningkatkan cakupan imunisasi dasar di wilayah Majenang.

d. Bagi Dinas Kesehatan:

Mendukung pencapaian target imunisasi nasional dengan memberikan data dan informasi kontekstual mengenai hambatan yang dihadapi masyarakat di tingkat akar rumput, sehingga kebijakan imunisasi dapat disusun secara lebih responsif dan tepat sasaran.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Perbandingan Keaslian Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Waktu	Hasil Penelitian
1	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dengan Cakupan Imunisasi Pneumococcal Conjugate Vaccine	R.W. Moham ad, R. Hafid, F. Ainti (2024)	Kuantitatif analitik denga n uji statistik Chi-Square	2024	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang KIPI dengan kepatuhan imunisasi PCV (p-value < 0.05).
2	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi PCV dan Rotavirus di PMB Umi Muflikhatur	Umi Muflikh atun (2024)	Deskriptif kuantitatif menggunakan kuesioner	2024	Mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan sedang; rendahnya pengetahuan berdampak negatif terhadap kepatuhan pemberian imunisasi.
3	Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Buku Saku Imunisasi PCV Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Imunisasi PCV Pada Balita	Lasty Agustia ni,umi hanik Fetriyah, Dede Mahdia h,Paul Joae BrettNit o	Kuantitatif praperiman	2025	Pendidikan kesehatan menggunakan buku saku efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian imunisasi PCV

NO	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Waktu	Hasil Penelitian
4	Hubungan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi (2023)	Maria Markus Tuman Aggor, Dwi Estiwid Ani	Kuantitatif analitik korela sional	2023	Pengetahuan ibu dipengaruhi dukungan keluarga. KIPI menjadi faktor utama dalam menurunnya kepatuhan imunisasi

Empat penelitian terdahulu yang membahas pengaruh pengetahuan ibu tentang KIPI terhadap kepatuhan imunisasi PCV dan Rotavirus memiliki kesamaan dalam waktu pelaksanaan, yaitu pada tahun 2023–2025, dengan responden ibu yang memiliki bayi atau balita. Metode yang digunakan mayoritas berupa kuantitatif, baik deskriptif maupun analitik korelasional, untuk mengukur hubungan antara pengetahuan dan perilaku imunisasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sangat memengaruhi kepatuhan imunisasi, dengan faktor tambahan seperti dukungan keluarga dan ketakutan terhadap KIPI turut berperan.

Perbedaan utama terletak pada lokasi penelitian dan pendekatan analisis, yang memperlihatkan variasi kondisi sosial dan tingkat edukasi masyarakat. Temuan ini menjadi dasar penting bagi penelitian yang akan dilakukan di Puskesmas Majenang II, karena menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu tentang KIPI sangat relevan dalam mendorong cakupan imunisasi PCV dan Rotavirus yang lebih optimal